

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Santri

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin “ *Disciplina* ” yang merujuk pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dalam bahasa Inggris “ *Disciple* ” yang berarti mengikutiorang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin.¹ Disiplin dapat diartikan sebagai kepatuhan peserta didik kepada tata tertib dan norma di sekolah. Semua aktivitas peserta didik yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktivitas pendidikan di sekolah.²

Menurut Ariesandi, “Kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin, *discipulus*, yang berarti “pembelajar”. Jadi disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran.³

Jadi, seseorang akan bersedia mematuhi semua peraturan serta melaksanakan tugas-tugasnya, baik secara sukarela maupun karena terpaksa. Disiplin juga dimaksudkan sebagai pengembangan

¹ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 30.

² Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 150.

³ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2008), h. 230.

diri sendiri pada peserta didik yang timbul sendiri dari kesadaran diri tanpa paksaan.⁴

Disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan, tetapi atas dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri siswa, sehingga akhirnya rasa disiplinitu akan tumbuh dari hati sanubari siswa itu sendiri. Dengan demikian pada akhirnya disiplin itu menjadi disiplin diri sendiri (*Self Discipline*).⁵

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses perilaku, melalui pelajaran, kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, dan hormat kepada ketentuan atau peraturan norma yang berlaku. dengan kedisiplinan yang tinggi, tentunya berpengaruh pada pengembangan karier guru.⁶

Istilah disiplin menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah tata tertib berarti peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Sedangkan istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang

⁴ Piet Sahertain, *Dimensi-Dimensi Administraasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h.126.

⁵ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 54.

⁶ Quality Jurnal Pendidikan Islam, Vol.4 No. 1, 2016, h. 37.

terhadap peraturan yang disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya.⁷

Untuk memperoleh gambaran tentang kedisiplinan, berikut ini pengertian disiplin menurut para ahli :

- 1) Menurut E. Mulyasa, disiplin adalah suatu keadaan tertib bagi guru, staff sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.⁸
- 2) Menurut Ali Imron, disiplin adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik, tanpa ada pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.⁹
- 3) Menurut Moenir, disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan.¹⁰

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan secara sederhana bahwa disiplin merupakan upaya membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan. Kepatuhan peserta didik terhadap peraturan yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Tentunya dalam jam masuk dan keluar sekolah, dalam berpakaian, dan juga dalam mengikuti kegiatan sekolah.

⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 31.

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 173.

⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 173.

¹⁰ H.A.S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 94.

b. Dasar Kedisiplinan

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah Surat An-Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “ Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), h. 138.

c. Macam- macam Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimana pun orang tersebut. Disiplin sangat penting bagi siswa dalam membentuk individu yang patuh pada tata tertib sekolah. Dengan demikian disiplin dibagi menjadi tiga yaitu:¹²

- 1) Disiplin tradisional, ialah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, dan memaksa. Dalam disiplin ini, peserta didik diminta menaati peraturan yang telah disusun.
- 2) Disiplin modern ialah disiplin yang patuh pada tata tertib sekolah dengan kesadaran dari dirinya sendiri.
- 3) Disiplin liberal, ialah disiplin yang diberikan kepada peserta didik untuk bertindak menurut keinginannya.

d. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan untuk membentuk sikap, perilaku, dan kehidupan seseorang yang akan mengantarkan peserta didik sukses dalam belajar. Beberapa fungsi disiplin sebagai berikut:¹³

- 1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang, dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan

¹² Piet Sahertain, *Dimensi-Dimensi Administraasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 127.

¹³ Tulus Tu`u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 38-41.

dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan dimasing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dalam berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Itu disebabkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman. Bagi peserta didik yang melanggar tata tertib tersebut harus menerima hukuman yang telah ditentukan. Para guru harus mengerti etika hukuman terlebih dahulu sebelum menghukum.

- 6) Menciptakan lingkungan kondusif
 Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dengan merancang peraturan sekolah yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.¹⁴

e. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin yaitu untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Adapun menurut *Piet A. Sahertian* mengungkap tujuan disiplin yaitu sebagai berikut:¹⁵

- 1) Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan.
- 2) Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.
- 3) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar peraturan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya dalam belajar.

¹⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 43.

¹⁵ Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 127

- 4) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 5) Orang tua berharap disekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 6) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

f. Unsur-unsur Disiplin

Untuk mendidik agar berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan, disiplin memiliki unsur-unsur sebagai berikut:¹⁶

- 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku
- 2) Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya.
- 3) Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Hukuman adalah tindakan pendidikan yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada siswa yang melakukan suatu kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

g. Strategi Menumbuhkan Disiplin

Dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan karangan Alisuf Sabri, disiplin

¹⁶ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 57.

haruslah ditanamkan semejak kecil, sehingga rasa disiplin akan tumbuh dari hati anak itu sendiri. Berikut beberapa strategi atau langkah yang harus dilakukan untuk menumbuhkan disiplin:¹⁷

1) Pembiasaan

Membiasakan pada diri anak untuk hidup melakukan sesuatu dengan teratur dan baik, misalnya berpakaian rapi, menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya, dan lain-lain. Untuk membiasakan anak berperilaku tertib, diperlukan pula tata tertib yang jelas dan menyeluruh. Jelas maksudnya mudah dipahami oleh siswa dan menyeluruh artinya mencakup semua hal yang terkait dengan kedisiplinan, misalnya membuang sampah pada tempatnya. hal ini dilakukan agar siswa menyadari mengapa suatu peraturan dibuat.

2) Contoh dan teladan

Untuk menumbuhkan disiplin pada anak, perlu didukung oleh adanya contoh dan teladan dari pihak lain, seperti guru dan orang tua. Keteladanan harus mewujudkan dalam program nyata, yaitu yang bisa dilihat dan dialami oleh siswa, bukan sekedar slogan tanpa aksi nyata. Misalnya guru mengisi waktu luang di sekolah dengan membaca buku, dan lain-lain.

3) Penyadaran

Sedikit demi sedikit siswa diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan diadakan,

¹⁷ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 54.

sehingga siswa akan menyadari pentingnya peraturan tersebut untuk dilakukan.

4) Pengawasan

Pengawasan dalam hal ini dilakukan secara terus menerus agar meminimalisir kemungkinan anak akan berbuat yang berlawanan dengan tata tertib dan peraturan.

h. Indikator Disiplin Santri

Indikator disiplin digunakan sebagai acuan untuk mengetahui sikap siswa terutama dalam sikap disiplin. Kedisiplinan siswa akan berpengaruh terhadap sikap dan karakter sehingga perlu adanya peran guru untuk mengembangkan disiplin tersebut. Hal ini dikarenakan kedisiplinan merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam membentuk karakter siswa.

Santri yang disiplin akan terbiasa melaksanakan segala kegiatan dengan tepat waktu, karena apabila santri tersebut disiplin itu berarti memiliki kepatuhan terhadap segala aturan dan menjalankannya secara sadar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Indikator diperlukan untuk menentukan seseorang disiplin atau tidak melalui beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinan. Dalam buku karangan Ngainun Naim, disebutkan beberapa bentuk kedisiplinan dalam konteks pembelajaran disekolah diantaranya: hadir diruangan tepat pada waktunya, tata pergaulan di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan belajar di rumah.¹⁸ Sekolah yang

¹⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h.146.

memberlakukan peraturan secara rapi, akan menghasilkan ketaatan yang spontan dari dalam diri siswa.

Sedangkan menurut Moenir, indikator untuk mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan waktu dan perbuatan yaitu:¹⁹

- 1) Disiplin waktu, meliputi:
 - a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah.
 - b. Tidak meninggalkan kelas saat belajar atau membolos saat pelajaran.
 - c. Menyelesaikan tugas tepat waktu yang ditetapkan.
- 2) Disiplin perbuatan, meliputi:
 - a. Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
 - b. Tidak malas belajar
 - c. Tidak menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya.
 - d. Tidak suka berbohong
 - e. Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Dari sumber-sumber tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator disiplin bagi siswa, diantaranya:

- 1) Tepat waktu dalam melaksanakan shalat
- 2) Tidak meninggalkan kelas saat kegiatan shalat berjama'ah dilaksanakan.
- 3) Patuh terhadap peraturan mengenai shalat.

¹⁹ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 96.

- 4) Patuh terhadap peraturan sekolah mengenai kegiatan shalat berjama'ah.
- 5) Menunjukkan kekhusyukan dalam melaksanakan shalat.
- 6) Melaksanakan shalat berjama'ah dengan tenang dan tertib.

i. Faktor-faktor dalam Pembentukan Disiplin

Disiplin membentuk perilaku seseorang berhasil atau tidaknya dalam mematuhi tata tertib sekolah. Sehingga ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin diantaranya:²⁰

- 1) Kesadaran diri
Kesadaran diri sebagai pemahaman bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya perilaku disiplin.
- 2) Pengikutan dan Ketaatan
Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas tata tertib yang mengatur perilaku individu. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga tata tertib diikuti dan dipraktikkan.
- 3) Alat Pendidikan
Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

²⁰ Tulus Tu'u, *Peran disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), h. 48-50

4) Hukuman

Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

5) Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibanding dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin kepala sekolah dan guru-guru sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa.

6) Lingkungan disiplin

Bila berada dilingkungan disiplin, seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Dengan potensi adaptasi ini ia dapat mempertahankan hidupnya.

7) Latihan disiplin

Latihan disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa dan disiplin telah menjadi kebiasaan.

Jadi, untuk membentuk sikap disiplin harus menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin dapat ditanamkan sejak dini dalam diri seseorang dengan pengawasan orang tua dan guru.

2. Pengamalan Ibadah Shalat Berjamaah

a. Pengertian Pengamalan

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan., mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan.²¹ Pengamalan menurut istilah adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban.

Sedangkan menurut Djamiludin Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.²²

Ibadah berasal dari kata 'abada, *yu'abidu*, 'ibaadatan, artinya menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh, ta'at. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri, hina, dihadapan yang disembah disebut 'abid. Ibadah adalah kata masdar dari 'abada yang berarti memuja, menyembah, mengabdikan, berkhidmat. Dalam *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* ibadah diartikan amal yang diridhai Allah *subhanahu wata'ala*.²³

Selanjutnya pengertian Ibadah menurut Hasby Ash-Shiddiqy yaitu segala ketaatan yang dikerjakan untuk

²¹ WJS Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1085), h. 33.

²² Djamiludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 80.

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus wa Dzuriyah, h. 252.

mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya diakhirat.²⁴

Menurut Kamus Istilah Fikih, Ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perbuatan, maupun perkataan.

Shalla yushallu shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam.²⁵

Menurut Ary Ginanjar Agustian, makna shalat sebagai suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berfikir yang fitrah. Shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi. Shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual secara terus menerus. Shalat adalah suatu teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif. Shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan

²⁴ Hasby Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, Cet. 1 (Semarang: PT: Pustaka Firdaus, 1995), h109.

²⁵ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 91.

mempertajam ESQ yang diperoleh dengan rukun iman.²⁶

Menurut Sayyid Sabiq shalat ialah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan diakhiri dengan salam.²⁷

Kata jamaah diambil dari kata *ijtima'* yang berarti kumpul. Shalat Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan. Menurut Kamus Istilah Fikih Shalat Jamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.²⁸

Menurut Zurinal dan Aminuddin, Shalat jamaah adalah shalat secara bersama-sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Satu orang berdiri didepan sebagai imam, dan yang lain berdiri dibelakang imam sebagai makmum. Shalat jamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian.²⁹

Jadi dapat disimpulkan dari teori-teori tersebut bahwa pengamalan ibadah shalat berjamaah ialah perbuatan yang diamalkan individu yang berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, (*Emotional Spiritual Quotien Berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 216.

²⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978), h. 205.

²⁸ M. Abdul Mujieb, dkk. *Kamus Istilah Fikih*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2002), h.318.

²⁹ Zurinal dan Aminudin, *Fikih Ibadah*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 99.

dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, dan itu bisa diterapkan dalam praktek shalat berjamaah yang dikerjakan bersama-sama.

b. Dasar Hukum Ibadah Shalat Berjamaah

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan berjamaah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya.³⁰ Legalitas shalat jamaah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Allah SWT berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ
فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ

Artinya: “Dan apabila engkau (Muhammad) berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka.”
(Q.S. an-Nisa“/4: 102).³¹

³⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, h. 237.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. II, h. 252.

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jamaah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat.³² Hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah.

Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjamaah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Adapun dasar hukum shalat berjamaah dalam sunnah Rasulullah SAW adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ :

³² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), h. 232.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا :
 مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ،
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعِ
 وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : Imam al-Bukhari ra berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi', dari Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. (HR. Bukhari).³³

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya shalat berjamaah, karena Allah akan memberikan kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat. Jadi sudah sepantasnya seluruh umat Islam mengamalkan hal tersebut. Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW bahwa sholat berjamaah di masjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan daripada sholat sendiri di rumah.

³³ Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhori*, (Kairo: Darul Hadits, 2008), h. 302.

Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama³⁴ yaitu *fardu „ain* (*wajib „ain*), sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu *fardu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunat muakkad* (sunat istimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat jum'at.³⁴ Jadi shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Bagi laki-laki shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunah maka di rumah lebih baik. Sedangkan bagi perempuan shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

c. Dimensi Psikologi Shalat Berjamaah

Disamping mempunyai pahala yang besar, shalat berjamaah ternyata mempunyai dimensi psikologis tersendiri, antara lain:

1) Aspek demokratis

Aspek demokratis dalam shalat berjamaah terdapat pada aktivitas memukul bedug, mengumandangkan adzan, pengisian shaf, dan lain sebagainya. Semua orang boleh melakukan hal tersebut asalkan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini berarti Islam

³⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 107.

sudah menerapkan teori bahwa manusia itu berkedudukan sama.

2) Perasaan kebersamaan

Shalat berjamaah selain mempunyai pahala yang lebih banyak dari shalat sendiri, di dalamnya juga terdapat aspek atau unsur kebersamaan yakni kedudukan yang sama sebagai hamba Allah sehingga dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, dan asing di hadapan manusia lain.

3) Tidak ada jarak personal

Salah satu kesempurnaan shalat adalah lurus dan rapatnya barisan shaf. Ini berarti tidak ada jarak personal antara satu dengan yang lainnya. Karena masing-masing mereka berusaha untuk meluruskan dan merapatkan barisan, walaupun kepada mereka yang tidak kenal, namun merasa ada suatu ikatan, yakni ikatan aqidah atau keyakinan.³⁵

a. Unsur-Unsur Pengamalan Ibadah Shalat Berjamaah

Teori Fakulti berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah: fungsi cipta (reason), rasa (emoticon), dan karsa (will).

³⁵ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), h. 116.

Menurut teori ini perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi 3 unsur yaitu :³⁶

1. Cipta (reason), berperan untuk menentukan besar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang.
2. Rasa (emoticon), menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.
3. Karsa (will), mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan.

b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Ibadah Shalat Berjamaah

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengamalan Ibadah Shalat Berjamaah diantaranya sebagai berikut:³⁷

1) Sekolah

Pendidikan sekolah, guru sangat berperan untuk menjadi contoh sekaligus motivator dan inspirator sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam belajar, sehingga hasil belajar yang didapat berdaya guna dan berhasil.

Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru (teladan) bagi

³⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.56.

³⁷ James, Julian M. dan Jhon Alfred, *The Accelerated Learning for Personality*, terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Pustaka baca,2008), h. 27-30.

siswanya. Pendidikan sekolah diharapkan mampu mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan dalam menjaga dan mengembangkan terbentuknya kreativitas (kecerdasan intelektual) dan sikap (kecerdasan moral) sebagai bagian dari pencerdasan moral emosional.

2) Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak memunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Potensi kecerdasan spiritual menjadi tumbuh dan berkembang apabila dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga. Tiga moral spiritual yang dikembangkan dalam keluarga adalah syukur, sabar dan ikhlas dalam upaya membangun kecerdasan spiritual dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

3) Pergaulan

Teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan Agama Islam juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya

itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan Agama Islam juga buruk.

4) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.

c. Indikator Pengamalan Ibadah Shalat Berjamaah

Adapun indikator dalam pengamalan ibadah shalat wajib berjamaah bagi peserta didik antara lain:

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama seperti iman, ibadah, akhlak budi pekerti, disiplin, dan prinsip-prinsip luhur lainnya.
- 2) Memberikan perhatian, contoh teladan yang baik dalam pelaksanaan shalat.
- 3) Melakukan filter, koreksi dan pengendalian seluruh tingkah laku putra putrinya baik didalam maupun diluar sekolah secara rutin dan bijaksana tentang pelaksanaan shalat.
- 4) Memelihara ketentraman, kesejukan, kesegaran, keutuhan dan keharmonisan suasana kehidupan rumah tangga sehingga anak-anak merasa tenang, aman damai, senang bahagia dan betah di tengah-tengah

pergaulan keluarganya sehari-hari sehingga akan mendukung pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Menyediakan waktu untuk berkomunikasi antar anggota keluarga, menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif agar anak mencintai dan sibuk untuk belajar ilmu-ilmu agama khususnya tentang pelaksanaan shalat.³⁸

d. Hikmah Pengamalan Ibadah Shalat Berjamaah

Adapun hikmah yang dapat diperoleh dari pengamalan ibadah shalat berjamaah yaitu :³⁹

- 1) Shalat membuat kita selalu ingat (dzikir) kepada Allah SWT

Shalat merupakan ibadah yang harus dikerjakan bagaimanapun situasi dan keadaan. Hal ini membuat setiap muslim untuk selalu ingat mengingat Tuhannya setiap waktu. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Thaha ayat 14 :⁴⁰

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

³⁸ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga dalam Memandu Anak*, Bandung: Alumni, 1985, hlm. 59.

³⁹ Mahir Mansur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, (Jakarta: PT. Rosdakarya, 1995), h. 70.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), h. 313.

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

- 2) Shalat mencegah perbuatan keji dan munkar

Dalam jiwa manusia terdapat dua nafsu yaitu nafsu mutmainah dan nafsu amarah. Nafsu mutmainah adalah nafsu yang baik sedangkan nafsu amarah adalah nafsu yang selalu mengajak kepada jalan keburukan. Maka dengan shalat diharapkan dapat menjadi benteng dari nafsu amarah ini.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 45 :⁴¹

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ
وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), h. 401.

shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

3) Shalat merupakan bukti syukur kepada Allah SWT

Shalat nikmat yang kita rasakan dalam hidp ini adalah semata-mata pemberian Allah SWT. Oleh karena itu selaku hamba sudah sepantasnyalah kita untuk berterima kasih kepada yang memberi yang maa dapat diwujudkan melalui dzikir kepadaNya.

Firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 152 :⁴²

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي
وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), h. 23.

- 4) Menumbuhkan Kedisiplinan. Dengan melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, maka seseorang akan terbiasa disiplin dalam mengatur dan menjalani kehidupan.
- 5) Menghilangkan perbedaan status sosial, ketika melaksanakan shalat berjamaah maka sudah tidak ada lagi perbedaan antara yang kaya dan miskin, atasan dan bawahan. Semua dihadapan Allah itu sama, yang paling mulia ialah yang paling bertakwa.

3. Pengaruh Kedisiplinan Santri Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Berjamaah

Kunci dari prinsip “Keteraturan” adalah sebuah disiplin. Disiplinalah yang akan mampu menjaga dan memelihara sebuah sistem yang terbentuk. Dan kedisiplinanlah yang akan mampu menciptakan sebuah sistem dan sebuah kepastian. Tanpa sebuah kedisiplinan maka sebuah tatanan akan hancur. Sebaliknya kedisiplinan akan menciptakan sebuah tatanan yang akan menghasilkan sebuah keberhasilan. Menurut Ary Ginanjar Agustian mengemukakan: shalat adalah sarana untuk melatih sebuah kedisiplinan, waktu telah ditentukan dengan pasti orang yang mampu melakukan shalat secara disiplin yang tinggi. Kemampuan untuk melakukan shalat tepat waktu, adalah sebuah jaminan bahwa orang tersebut disamping bisa dipercaya juga memiliki kesadaran akan arti penting sebuah waktu yang harus ditepati. Dari pendapat diatas, jelas bahwa isi dari shalat pun harus tertib dan teratur, dimulai

dari wudhu, niat, takbiratul ihram hingga salam. Ini menggambarkan betapa suatu keteraturan itu dimulai dari cara berpikir (do'a shalat) sampai dengan pelaksanaan fisiknya. Inilah pelatihan kedisiplinan yang sesungguhnya, langsung diberikan oleh Tuhan.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

1. Dalam skripsi Hasan Basri, yang berjudul *Hubungan Shalat Shubuh Berjama'ah dengan Disiplin Santri di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda Balung bang Petir Serang Banten*. Dalam interpretasi dengan menggunakan tabel nilai r product moment, ternyata lebih besar dari pada taraf sigifikan 5% yaitu 0,325. Menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara shalat shubuh berjamaah dengan disiplin santri. Semakin tinggi tingkat shalat shubuh berjamaah dengan disiplin santri. Semakin tinggi pula tingkat disiplinSantri di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda Balung bang Petir Serang Banten.
2. Dalam skripsi Kusmiyatun, yang *Hubungan Shalat dengan akhlak siswa di SD Salaman Mloyo Kecamatan Semarang Barat*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi product moment yang didapat 0,309. Menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara Hubungan Shalat dengan akhlak siswa di SD Salaman Mloyo Kecamatan Semarang Barat.

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, (*Emotional Spiritual Quotien*) Berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam, (Jakarta: Arga, 2001), h. 212.

3. Dalam Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6 No. 1. 2017, yang berjudul *Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjama'ah terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI SAFINDA Surabaya*. Menyatakan bahwa ada pengaruh pembiasaan sholat berjamaah terhadap kesadaran Sholat lima waktu MI SAFINDA Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan dari perhitungan menggunakan rumus korelasi product moment pada taraf signifikan 5%. Diperoleh hasil perhitungan rxy sebesar 0,538.

Dari tiga kajian yang relevan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis yang antara lain:

- a. Untuk skripsi yang pertama persamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis data korelasi product moment, membahas tentang kedisiplinan dan shalat. Sedangkan perbedaannya terletak pada menitik beratkan pembahasan pada variable shalat hanya pada shalat shubuh dengan subjek penelitiannya adalah santri. Sedangkan pada skripsi penulis menggunakan variable kedisiplinan shalat dan kedisiplinan belajar secara garis besar atau umum.
- b. Sedangkan pada skripsi yang kedua persamaannya terletak pada variable shalat secara umum. Sedangkan perbedaannya terletak pada indikator variable Y, dimana skripsi perbandingan variable akhlak siswa, sedangkan peneliti menggunakan variable disiplin siswa.
- c. Pada jurnal yang ketiga persamaannya terletak pada variable pembiasaan sholat berjamaah. Sedangkan perbedaannya

terletak pada variable kesadaran sholat lima waktu, sedangkan peneliti menggunakan variable pengamalan ibadah shalat dan kedisiplinan siswa.

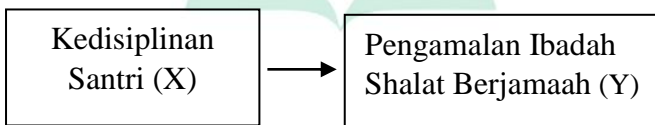
C. Kerangka Berpikir

Pengamalan ibadah shalat secara umum yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Kedisiplinan siswa adalah kepatuhan peserta didik terhadap peraturan yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Tentunya dalam jam masuk dan keluar sekolah, dalam berpakaian, dan juga dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Maka dari itu tingkat pengamalan ibadah shalat itu sangat penting dimiliki karena mengingat tingkat pengamalan ibadah shalat itu sangat berkaitan dengan kedisiplinan siswa kls IV Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Tlutup Trangkil Pati.

Agar lebih mudah dipahami penelitian ini, maka peneliti ini dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Dengan demikian

hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁴ Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, maka hipotesisnya sebagai berikut :

1. Kedisiplinan Santri Kelas IV di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Tlutup Trangkil Pati dalam kategori cukup.
2. Pengamalan Ibadah Salat Berjamaah Kelas IV di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Tlutup Trangkil Pati dalam kategori cukup.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan kurang signifikan kedisiplinan santri dengan pengamalan ibadah shalat berjamaah kelas IV di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Tlutup Trangkil Pati.

⁴⁴ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Mibarda Publishing dan Media Ilmu, 2015), 71.